




REPRESENTASI EMOSI DALAM CUITAN TWITTER KOMUNITAS MARAH-MARAH: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Muhammad Zanika Esa Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia

Surel: muhammadzanika@student.ub.ac.id

Abstrak	
Kata Kunci: emosi; psikolinguistik; Twitter.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji emosi pada cuitan Twitter komunitas marah-marah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dideskripsikan data-datanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yakni simak dan catat. Instrumen penelitian ini menggunakan laptop, <i>handphone</i> , dan buku catatan. Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti mengambil cuitan Twitter komunitas marah-marah yang mewakili setiap emosi yang dialami oleh orang lain. Adapun emosi yang terdapat pada cuitan Twitter komunitas marah-marah yakni perasaan kesal, takut, terkejut, sedih, dan kecewa. Setiap emosi yang dialami merupakan reaksi alamiah tubuh terhadap suatu hal yang dihadapi.
Abstract	
Keywords: emotion; psycholinguistics; Twitter.	<i>This study aims to examine the emotions in the Twitter tweets of the angry community. This research uses a qualitative method by describing the data. The data collection technique is done in two stages, namely listening and recording. This research instrument uses a laptop, cell phone, and notebook. The data analysis of this research uses the Miles and Huberman model. The results showed that researchers took angry community Twitter tweets that represented every emotion experienced by others. The emotions contained in the angry community's Twitter tweets are feelings of annoyance, fear, surprise, sadness, and disappointment. Every emotion experienced is the body's natural reaction to something encountered.</i>
Diterima/direview/ publikasi	15 Juni 2024/ 5 Juli 2024/ 30 September 2024
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.82042
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menggabungkan antara kajian psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik memiliki fokus kajian yang berbeda serta memiliki prosedur dan metode yang berlainan (Chaer, 2015). Namun, keduanya meneliti bahasa sebagai objek formalnya; hanya saja objek materianya yang berbeda. Jika psikologi berfokus pada perilaku berbahasa, maka linguistik berfokus pada struktur bahasa (Chaer, 2015). Istilah psikolinguistik lahir pada tahun 1954 yang ditandai dengan terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Buku tersebut disunting oleh E. Osgood dan Thomas A. Sebeok di Bloomington, Amerika Serikat. Psikolinguistik berusaha menerapkan ilmu psikologi dan linguistik pada setiap persoalan mengenai pengajaran dan pembelajaran bahasa, gangguan berbahasa, membaca tingkat awal dan tingkat lanjut, serta permasalahan lain mengenai bahasa (Chaer, 2015). Psikolinguistik memiliki cabang-cabang ilmu di dalamnya, salah satunya yakni bahasa dan pikiran.

Bahasa dan pikiran dalam kajian psikolinguistik tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan keduanya saling berkaitan. Menurut Steinberg (1982) hubungan bahasa dan pikiran dapat

diketahui dari beberapa segi, yakni (i) bahasa sebagai dasar dalam pikiran; (ii) produksi tuturan sebagai dasar dalam pikiran; (iii) bahasa sebagai penunjuk sebuah pandangan; dan (iv) bahasa sebagai penunjuk spesifikasi budaya. Jika dilihat berdasarkan produksinya, tuturan merupakan sebuah dasar pemikiran sehingga dapat dikatakan bahwa pikiran merupakan sejenis tingkah laku. Tuturan, kalimat, dan perkataan merupakan hasil dari sebuah pemikiran. Di dalam kehidupan manusia, pikiran disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang merupakan produk dari pemikiran menjadikan bahasa sebagai dasar fundamental pikiran.

Adanya bahasa dapat membuat manusia meluaskan pemikiran mereka dengan cara membaca ataupun menyimak. Menurut Chaer dalam Suharti dkk. (2021) terdapat beberapa teori yang menjelaskan bahwa bahasa dan pikiran memiliki keterkaitan. Teori Noam Chomsky mengkaji mengenai hubungan bahasa dan pemikiran dengan mengemukakan teori klasik yang disebut hipotesis nurani. Hipotesis nurani menyatakan bahwa struktur bahasa dalam adalah nurani atau pemberian biologis. Artinya, rumus-rumus bahasa merupakan bawaan sejak lahir. Pada saat seseorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal. Kemudian, Teori Wilhelm Von Humboldt berpendapat bahwa adanya keterkaitan pemikiran manusia pada bahasa. Artinya, segala pemikiran hidup dan budaya pada suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat tersebut. Selanjutnya, Teori Sapir oleh Whorf Edward menyatakan bahwa manusia yang hidup di dunia ini hidup berdasarkan belas kasihan bahasa mereka. Hal tersebut menjadi sarana untuk masuk ke dalam kehidupan sosial. Menurutnya, kehidupan bernegara didasarkan pada sifat dan karakteristik bahasa yang terdapat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, tidak ada dua bahasa yang serupa untuk mewakili masyarakat. Kemudian, Teori Jean Piaget mengemukakan bahwa terdapat dua modus pikiran yaitu pikiran terarah dan pikiran tidak terarah. Teori ini menelaah segala sesuatu mengenai global yang dilakukan melalui tindakan-tindakan serta perilakunya, setelah itu melalui bahasa.

Selanjutnya, Teori L. S. Vygotsky menyatakan bahwa terdapat tahap perkembangan berbicara sebelum berpikir, dan tahap perkembangan berpikir sebelum berpikir. Dengan begitu, kedua tahap tersebut bersatu pada saat yang sama sehingga muncul bahasa pemikiran. Kemudian, Teori Eric Lenneberg yang membahas pertanyaan mengenai hubungan bahasa dan pemikiran serta mengusulkan teori keterampilan bahasa tertentu. Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia mewarisi biologis penting, seperti komunikasi dengan bahasa khusus manusia, dan tidak berkaitan dengan kecerdasan dan logika. Kemudian, Teori Bruner menggunakan *problem* hubungan bahasa serta berpikir. Bruner memperkenalkan teori instrumentalisme yang di mana teori tersebut menyatakan bahwa bahasa adalah indra di insan untuk mengembangkan serta menyempurnakan pemikiran. Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat membantu pemikiran manusia agar dapat berpikir dengan sistematis.

Keterkaitan antara bahasa dan pikiran dimungkinkan karena berpikir merupakan upaya untuk mengasosiasikan kata atau konsep untuk mendapatkan satu kesimpulan melalui media bahasa. Di sisi lain, keterkaitan antara bahasa dan pikiran juga terletak pada asumsi atau perspektif bahwa bahasa tutur memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia serta memengaruhi pikiran individu pengguna bahasa tersebut (Whorf dalam Rakhmat, 2000). Pikiran manusia pada hakikatnya selalu mencari dan berusaha untuk memperoleh kebenaran. Maka dari itu, pikiran merupakan suatu proses. Dalam proses tersebut perlu memperhatikan kebenaran agar dapat berpikir logis. Kebenaran tersebut hanya menyatakan serta mengandalkan adanya jalan, cara, dan teknik serta hukum-hukum yang perlu diikuti dan dirumuskan dalam logika. Oleh sebab itu, bahasa dan pikiran saling berkaitan. Hal tersebut dikarenakan bahasa diproduksi terlebih dahulu melalui pikiran, berikutnya dituturkan melalui mulut. Pikiran memproduksi bahasa untuk dituturkan melalui mulut. Bahasa dan pikiran juga berkaitan dengan emosi. Hal tersebut dikarenakan bahasa diproduksi melalui pikiran yang di dalamnya juga terdapat emosi yang mengiringi. Kemudian, pikiran akan menyalurkan emosi tersebut melalui bahasa yang di mana berupa kata-kata.

Emosi merupakan reaksi mental disengaja yang secara subjektif dilihat sebagai perasaan yang intens dan biasanya diarahkan pada objek tertentu serta dibarengi dengan perubahan perilaku dan fisiologis dalam tubuh (Morris, 2006). Emosi diungkapkan untuk mengutarakan perasaan seseorang, baik diutarakan melalui tuturan maupun perilaku. Adapun menurut Dutta & Barman (2020) terdapat jenis-jenis emosi yang di mana jika diidentifikasi dapat berupa ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan lain sebagainya. Jenis-jenis emosi tersebut adalah murni akan reaksi seseorang jika dihadapkan pada suatu hal yang dialaminya. Ketakutan dapat terjadi jika dihadapkan oleh situasi yang menakutkan. Kesedihan dapat terjadi jika dihadapkan oleh situasi yang menyedihkan. Kebahagiaan dapat terjadi jika dihadapkan oleh situasi yang membahagiakan. Kemarahan dapat terjadi jika dihadapkan oleh situasi yang penuh amarah.

Pada kenyataannya, manusia lebih sering berbuat berlandaskan bahasa emosi dibandingkan bahasa logika (Sarasati & Nurvia, 2021). Hal tersebut dikarenakan bahasa emosi dapat diungkapkan melalui tuturan sehingga dapat meluapkan perasaan, isi hati, dan pikiran seseorang. Emosi seseorang dapat dikatakan sebagai 'sehat emosi' jika terdapat keseimbangan antara *feeling* dan *thinking* (Papalia dkk., 2007). Keseimbangan tersebut dapat dilatih mulai masa kanak-kanak agar ketika dewasa dapat memahami dan mengontrol kekuatan emosinya (Sarasati & Nurvia, 2021). Jika tidak dilatih sejak kanak-kanak, maka dikhawatirkan emosi tersebut menjadi tidak stabil. Hal tersebut dapat membahayakan kesehatan dirinya dan orang lain.

Penelitian mengenai emosi pernah dilakukan oleh Solihat & Devi (2022) dengan fokus kajian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata emosi kegembiraan anak usia dini. Kemudian, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Adhani & Faznur (2022) yang berfokus untuk menguraikan makna ujaran dan ekspresi emosional dalam naskah "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail. Berikutnya, Cahyani dkk. (2021) juga mengkaji mengenai emosi yang difokuskan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk dari fungsi bahasa sebagai ekspresi emosi dari para tokoh di dalam sebuah film. Selanjutnya, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Usuli (2022) dengan fokus kajian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ujaran-ujaran dalam mengekspresikan kemarahan, dan menganalisis ekspresi emosional dalam film *Joker* karya Todd Phillips.

Jika penelitian terdahulu difokuskan mengkaji emosi pada anak usia dini, naskah, dan film. Penelitian ini difokuskan pada cuitan Twitter komunitas marah-marah. Peneliti memilih cuitan Twitter komunitas marah-marah karena di dalam komunitas tersebut banyak orang yang meluapkan emosinya melalui cuitan. Hal tersebut juga dikarenakan komunitas tersebut memang ditujukan untuk meluapkan emosi seseorang. Adapun setiap emosi yang diluapkan melalui cuitan tersebut didasarkan pada kejadian yang dialami oleh dirinya.

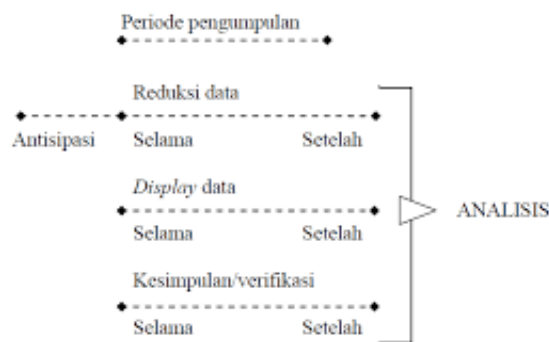
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif difokuskan pada fenomena yang diamati. Fenomena yang diamati bersifat murni sehingga data yang didapat apa adanya (Azella & Rosalina, 2022). Data yang didapat nantinya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Objek penelitian ini adalah cuitan Twitter komunitas marah-marah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yakni simak dan catat. Simak dilakukan dengan menyimak cuitan yang terdapat pada Twitter Komunitas Marah-marah. Catat dilakukan dengan mencatat setiap data yang relevan sesuai fokus kajian penelitian. Adapun pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa laptop, *handphone*, dan buku catatan. Laptop dan *handphone* digunakan untuk mencari data-data yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Buku catatan digunakan untuk mencatat data-data yang relevan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yakni (i) memilah dan menggolongkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan (reduksi); (ii)

mendeskripsikan data yang telah dipilah dan digolongkan (penyajian); dan (iii) menarik kesimpulan pada setiap data yang telah dipilah, digolongkan, dan dideskripsikan (verifikasi).



Gambar 01. Analisis Data Model Miles dan Huberman (*Flow Model*)
 Sumber: Sugiyono (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki emosi. Emosi tersebut merupakan reaksi tubuh terhadap suatu hal. Emosi seseorang bermacam-macam tergantung dirinya dihadapkan oleh hal-hal seperti apa. Peneliti mengambil beberapa cuitan Twitter komunitas marah-marah yang mewakili setiap emosi yang dialami oleh orang lain. Cuitan tersebut akan dipaparkan oleh peneliti di bawah ini.



Gambar 02. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Berdasarkan cuitan di atas, pengirim (sender) cuitan tersebut meluapkan emosinya melalui kata-kata. Kata-kata tersebut cukup kasar karena pengirim (sender) marah kepada neneknya yang di mana neneknya iri kepada omahnya karena diberikan oleh-oleh dengan jumlah banyak dibandingkan dirinya. Pengirim (sender) merasa tidak senang dengan perkataan neneknya sehingga menimbulkan emosi dalam dirinya. Kemudian, emosi tersebut diluapkan melalui kata-kata di Twitter komunitas marah-marah.

Cuitan di atas menunjukkan pengirim (sender) merasa emosi yang di mana emosi tersebut mengarah pada rasa kesal. Kesal merupakan perasaan seseorang yang tidak senang di dalam hatinya terhadap suatu hal (Santika dkk., 2022). Rasa kesal dapat membuat pikiran seseorang kacau. Hal tersebut dikarenakan dirinya ingin meluapkan perasaannya, tetapi tidak dapat diluapkan sehingga harus memendam perasannya. Penyebab rasa kesal begitu beragam di antara yakni mendapat perlakuan yang tidak adil, harapan tidak sesuai kenyataan, perlakuan orang lain terhadap dirinya, tidak berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan lain sebagainya.

Iri merupakan perasaan yang timbul pada seseorang akibat tidak adanya prestasi, kualitas, kekuasaan, dan lain sebagainya seperti orang lain. Umumnya, iri timbul dengan diiringi reaksi psikologi yang sangat tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan perpecahan dan rasa

ketidakadilan (Parrot dalam Abdillah, 2019). Ditinjau dari sudut pandang agama, iri merupakan sifat yang dilarang. Hal tersebut dikarenakan sifat iri merupakan tanda bahwa seseorang merasa tidak senang dengan takdir Tuhan Yang Maha Esa (YME). Jika orang tersebut merasa tidak senang, maka dapat dikatakan orang tersebut melawan takdir Tuhan Yang Maha Esa (YME). Selain melawan takdir Tuhan Yang Maha Esa (YME), sifat iri dapat memunculkan sikap merendahkan anugerah yang telah diberikan. Orang tersebut akan beranggapan bahwa orang lain mendapatkan anugerah yang lebih besar dibandingkan dirinya.

Dalam semua agama, terdapat salah satu cara agar seseorang dapat menerima segala anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (YME), yakni dengan bersyukur. Bersyukur adalah bentuk rasa terima kasih seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) atas anugerah yang telah diberikan. Menurut Jans-Beken dkk. (2018) bersyukur dapat dikatakan sebagai sumber kekuatan seseorang untuk menjaga kesehatan mental dirinya. Hal tersebut dikarenakan dengan bersyukur dapat menunjukkan orientasi kehidupan yang lebih besar dengan menghargai segala hal yang terdapat di dunia.

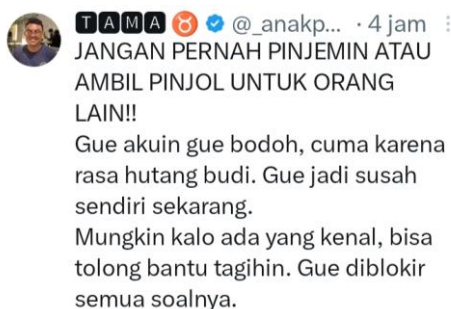


Gambar 03. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Pada cuitan di atas diketahui bahwa pengirim (sender) dikeluarkan dari grup kelasnya karena memerintahkan temannya untuk mengonfirmasi ketidakhadirannya secara langsung ke dosen pengampu. Pengirim (sender) telah memerintahkan temannya seperti hal di atas karena tidak semua hal harus diserahkan kepada salah satu pihak, tetapi juga harus dilakukan sendiri. Namun, teman pengirim (sender) merasa tidak senang sehingga mengeluarkan dirinya dari grup kelas. Pengirim (sender) merasa tidak senang dengan hal tersebut sehingga meluapkan kekesalannya dengan mengambil gambar grup kelasnya sebagai bukti, berikutnya bukti tersebut dipublikasikan melalui Twitter komunitas marah-marah dengan disisipi kata-kata yang cukup kasar.

Emosi yang terdapat pada cuitan di atas mengarah pada rasa kesal. Kesal merupakan kondisi di mana seseorang ingin mengutarakan amarahnya, tetapi tidak dapat tersalurkan sehingga orang tersebut harus memendam amarah tersebut. Kesal identik dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan dapat berakibatkan sakit hati. Di samping itu, seseorang dapat menjadi tidak nyaman yang berujung pertengkaran antara dirinya dan sesuatu tersebut (Darmawan dkk., 2023). Adapun tujuan pengirim (sender) menyatakan hal tersebut agar temannya dapat melakukan konfirmasi secara mandiri tanpa melibatkan dirinya. Namun, temannya merasa tidak senang terhadap hal tersebut sehingga langsung mengeluarkan pengirim (sender) dari grup kelas.

Pada dasarnya, seseorang akan membutuhkan bantuan orang lain untuk memudahkan dirinya dalam menyampaikan suatu hal ataupun dalam beraktivitas. Dalam pandangan agama, menolong orang lain merupakan tindakan yang disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa (YME) jika hal tersebut merujuk pada kebaikan. Dengan menolong orang lain, maka akan mempererat tali persaudaraan dan menghindari permusuhan (Puspitasari, 2022). Perwujudan menolong tidak hanya pada lingkup yang sempit, tetapi juga dapat pada lingkup yang besar. Namun, tidak semua hal harus membutuhkan orang lain, terkadang seseorang juga harus melakukannya dengan sendiri. Jika hal tersebut begitu mudah untuk dilakukan, maka harus dilakukan sendiri. Jika begitu sulit, maka dapat meminta bantuan orang lain untuk mempermudah hal tersebut. Dalam hal ini, seseorang dilatih untuk mandiri agar setiap hal yang dilakukan dapat dilakukan sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain.



Gambar 04. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Cuitan di atas menunjukkan bahwa pengirim (sender) merasa emosi terhadap dirinya dan orang lain yang telah ditolong. Dalam hal ini, pengirim (sender) menolong orang lain dengan meminjamkan atau mengambil pinjaman *online* (pinjol). Pengirim (sender) emosi terhadap dirinya karena merasa bodoh dengan dalih berhutang budi. Pada akhirnya, pengirim (sender) menjadi kesulitan termasuk untuk menagih pinjaman tersebut. Hal tersebut dikarenakan seluruh media sosialnya telah dibekukan.

Emosi pada cuitan di atas merujuk pada rasa takut. Takut merupakan reaksi tubuh terhadap ancaman yang dapat membahayakan (Tobing & Wulandari, 2021). Ketika seseorang mengalami rasa takut, maka tubuh akan memberikan reaksi seperti detak jantung meningkat, pernapasan menjadi cepat, pupil mata menjadi lebar, dan lain sebagainya. Selain itu, rasa takut juga dapat menimbulkan perasaan lain seperti cemas dan panik. Di samping itu, seseorang akan memilih untuk menghindari penyebab rasa takut tersebut untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Jika rasa takut tidak segera ditindaklanjuti, maka dikhawatirkan dapat memunculkan perasaan lain yang berisiko membahayakan fisik dan batin.

Pinjaman *online* (pinjol) merupakan layanan untuk membiayakan penggunaannya oleh badan tertentu secara *online* (Safitri dalam Hidayat dkk., 2022). Melalui cara tersebut, penggunaannya cukup mengajukan pinjaman, kemudian pinjaman tersebut akan segera diproses. Pinjaman *online* (pinjol) merupakan salah satu bentuk *financial technology* yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dan menawarkan pinjaman dengan syarat yang mudah daripada lembaga keuangan konvensional lainnya (Arifin, 2018). Dalam hal ini, perkembangan teknologi dengan dikombinasikan pada bidang finansial akan menghadirkan proses transaksi yang mudah, aman, dan mutakhir (Gozali & Usman dalam Darmiwati & Syahfitri, 2021).

Cuitan di atas menunjukkan pengirim (sender) berhutang budi sehingga memberikan pinjaman. Pada dasarnya, menolong orang lain merupakan hal yang baik dan sangat dianjurkan. Namun, dalam hal ini pengirim (sender) menolong orang tersebut pada suatu hal yang tidak baik, yakni pinjaman *online* (pinjol). Dalam semua agama, menolong orang lain dalam kebaikan adalah hal yang sangat baik, tetapi jika mengarah pada keburukan maka seharusnya segera menjauh, dan menasihati orang tersebut agar tidak terjerumus lebih dalam kepada keburukan tersebut. Adapun

tujuan pengirim (sender) sudah baik dan bagus untuk memberikan pinjaman kepada orang tersebut. Namun, pengirim (sender) merasa bersalah karena dirinya menolong orang tersebut kepada keburukan. Hal tersebut berdampak pada dirinya yang di mana menjadi kesulitan untuk menagih. Pada akhirnya, pengirim (sender) merasa emosi sehingga diutarakan melalui cuitan Twitter komunitas marah-marah.



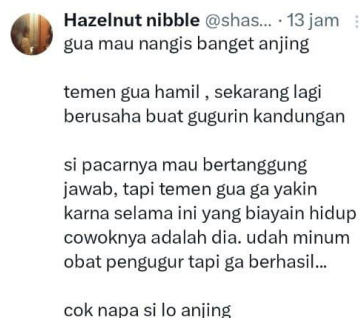
Gambar 05. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Berdasarkan cuitan di atas, pengirim (sender) mengutarakan emosinya karena merasa terkejut dan kesal terhadap gurunya yang selingkuh dengan muridnya. Kemudian, guru dan murid tersebut ditangkap secara tiba-tiba oleh warga. Penangkapan tersebut dilakukan di masjid karena perselingkuhan antara guru dan murid mengarah pada zina. Seharusnya masjid dijadikan sebagai tempat beribadah dan berdoa, tetapi dalam kasus tersebut masjid dijadikan tempat untuk melakukan zina. Hal tersebut akan merusak citra masjid sebagai tempat beribadah Umat Islam.

Emosi pengirim (sender) mengarah pada terkejut dan kesal. Terkejut merupakan kondisi seseorang ketika menghadapi suatu hal yang tidak terduga. Kemudian, terkejut memiliki beberapa jenis di antaranya yakni takut, senang, dan sedih. Terkejut dikarenakan perasaan takut karena mengalami suatu hal yang menakutkan. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyakiti dirinya. Selanjutnya, terkejut disebabkan oleh perasaan senang karena mengalami suatu hal yang menyenangkan. Kemudian, terkejut disebabkan oleh perasaan sedih karena mengalami suatu hal yang menyedihkan sehingga dirinya merasa dilukai.

Kesal merupakan bentuk ujaran kebencian yang mengutarakan perasaan negatif, tetapi tidak dapat secara langsung disampaikan (Ramadani, 2021). Kesal merupakan bagian dari rasa kecewa terhadap suatu hal. Beberapa orang biasanya memendam rasa kesal tersebut. Namun, terkadang beberapa orang juga dapat mengutarakannya secara langsung. Jika telah diutarakan, maka orang tersebut akan merasa lebih tenang.

Zina merupakan perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan pernikahan. Dalam tinjauan agama, zina merupakan perbuatan yang dilarang. Hal tersebut dikarenakan zina memiliki pandangan yang buruk di mata Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan manusia (Hadziq, 2020). Selain itu, pelaku zina akan mendapat dosa yang sangat besar. Ditinjau dari segi tata asusila, zina merupakan perbuatan yang hina dan tercela dalam pandangan masyarakat (Hadziq, 2020). Maka dari itu, dalam kehidupan bernegara telah ditetapkan hukuman yang setimpal kepada pelaku zina agar memberikan efek jera.

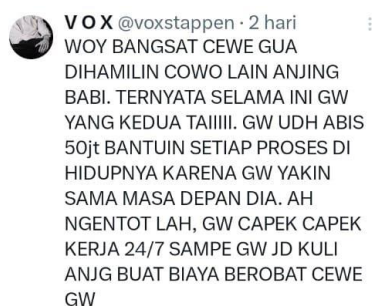


Gambar 06. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Cuitan di atas menunjukkan bahwa pengirim (sender) mengungkapkan emosinya melalui cuitan Twitter komunitas marah-marah. Hal tersebut dikarenakan pengirim (sender) merasa sedih mengetahui temannya hamil. Saat ini, temannya sedang berusaha untuk menggugurkan kandungannya. Di sisi lain, pacar temannya akan bertanggung jawab terhadap kehamilan tersebut. Namun, temannya merasa tidak yakin karena hidup pacarnya ditanggung oleh dirinya. Dalam hal ini, temannya khawatir jika pacarnya tidak memiliki biaya untuk mempertanggungjawabkan kehamilannya. Kemudian, temannya telah mengonsumsi obat penggugur kandungan, tetapi tidak berhasil.

Pengirim (sender) mengungkapkan emosinya yang di mana emosi tersebut mengarah pada perasaan sedih yang berujung menangis. Sedih merupakan kondisi seseorang yang memunculkan perasaan duka dan pilu. Sedih dapat terjadi jika seseorang kehilangan seseorang ataupun sesuatu yang memiliki ikatan batin dengan dirinya (Najih, 2019). Jika perasaan sedih tersebut berlarut-larut, maka seseorang akan menangis. Menangis merupakan ungkapan rasa sedih yang dialami oleh seseorang terhadap suatu hal. Namun, terkadang menangis tidak selalu merujuk pada kesedihan, tetapi juga dapat diakibatkan oleh perasaan senang. Berdasarkan cuitan di atas, konteks menangis mengarah pada kasus yang menyedihkan. Hal tersebut dikarenakan dirinya mengetahui bahwa temannya dihamili oleh pasangannya.

Berdasarkan kasus di atas, pengirim (sender) mengetahui temannya telah bersanggama dengan pacarnya. Bersanggama antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah merupakan perbuatan yang dilarang, baik dalam tinjauan agama maupun dalam tinjauan hukum. Dalam tinjauan agama, bersanggama sebelum menikah akan mendapat dosa yang sangat besar. Bagi pelaku yang belum menikah, maka akan dihukum dera sebanyak seratus kali, sedangkan bagi pelaku yang telah menikah dalam Agama Islam akan dihukum rajam (dilempari batu) (Hadziq, 2020). Ditinjau dari pandangan hukum, di Indonesia telah memberlakukan hukuman kepada pelaku yang bersanggama di luar pernikahan. Hukuman tersebut terpampang jelas pada Pasal 284 KUHP yang mengatur persoalan perselingkuhan. Hal tersebut berlaku jika pelaku masih memiliki ikatan dengan orang lain. Pada ayat 2 dipaparkan bahwa zina merupakan perkara pengaduan yang dapat ditindaklanjuti jika pasangan sah melakukan pengaduan.



Gambar 07. Representasi Cuitan Twitter Komunitas Marah-marah

Pada cuitan di atas terpapar bahwa pengirim (sender) merasa emosi karena pasangannya dihamili oleh laki-laki lain. Di sisi lain, pengirim (sender) telah membantu pasangannya dalam setiap hidup yang dijalani. Dirinya telah mengeluarkan biaya sebesar lima puluh juta dengan diiringi perasaan yakin bahwa pasangannya akan memiliki masa depan yang cerah. Kemudian, pengirim (sender) merelakan dirinya bekerja sehari penuh sebagai pekerja bangunan untuk membiayai pasangannya.

Emosi pada cuitan di atas mengarah pada perasaan kecewa. Kecewa merupakan suasana di mana seseorang belum berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kecewa dapat menimbulkan perasaan sakit hati yang mendalam bagi penderitanya. Hal tersebut dikarenakan perasaannya telah disakiti sehingga nantinya memunculkan kesedihan (Waluyo, 2019). Selain itu, perasaan kecewa juga diakibatkan karena seseorang telah dikhianati oleh teman ataupun pasangannya. Dalam hal ini, segala

bentuk rasa setia kepada teman ataupun pasangan menjadi pupus sehingga menimbulkan kekecewaan (Waluyo, 2019).

Cuitan di atas menunjukkan bahwa pengirim (sender) merasa dikhianati oleh pasangannya. Hal tersebut dikarenakan pasangannya telah bersanggama dengan laki-laki lain. Dalam hal ini, pasangannya telah melakukan perselingkuhan yang mengarah pada bersanggama. Dalam sudut pandang agama telah terpapar jelas bahwa melakukan perselingkuhan merupakan perbuatan yang dilarang dan akan mendapat dosa. Hal tersebut dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan yang menyimpang. Selain itu, di sisi lain dirinya telah menyakiti perasaan pasangannya. kemudian, orang tersebut juga bersanggama dengan lawan jenis. Dalam agama apa pun, bersanggama sebelum menikah merupakan perbuatan yang sangat dilarang. Jika seseorang melakukan hal tersebut, maka akan mendapat dosa yang sangat besar. Pelaku yang bersanggama sebelum menikah akan mendapatkan hukuman yang setimpal untuk memberikan efek jera (Bramantyo dkk., 2020). Ditinjau dari sudut pandang tata asusila, bersanggama sebelum menikah melanggar norma kesusilaan. Bagi orang-orang yang melakukan hal tersebut akan dikenakan hukuman sesuai aturan dan hukum yang berlaku.

Cuitan-cuitan di atas merupakan perwakilan atas setiap emosi yang dialami oleh orang lain. Pengirim (sender) telah mewakili emosi orang lain yang mengalami kejadian serupa. Namun, tidak banyak dari mereka yang berani untuk meluapkan emosi tersebut melalui cuitan, biasanya hanya disimpan di dalam hati. Emosi tersebut dapat berupa perasaan senang, sedih, takut, kecewa, terkejut, dan lain-lain. Setiap emosi seseorang merupakan reaksi alamiah tubuh terhadap suatu hal. Meskipun reaksi tersebut bersifat alamiah, tetapi dimulai saat masa kanak-kanak, seseorang dapat melatih reaksi tubuh jika dihadapkan oleh suatu hal. Saat ini telah banyak kasus seseorang dihadapkan oleh suatu hal tetapi dirinya hanya memberikan reaksi yang biasa saja. Hal tersebut dikarenakan orang tersebut telah melatih reaksi tubuhnya agar secara perlahan dapat terbiasa oleh hal tersebut.

PENUTUP

Pengirim (sender) cuitan di Twitter komunitas marah-marah memiliki berbagai emosi yang diluapkan. Emosi tersebut adalah reaksi tubuh ketika dihadapkan oleh suatu hal. Di sisi lain, terdapat banyak orang yang mengalami hal serupa. Kemudian, emosi tersebut diwakilkan oleh pengirim (sender) pada cuitan Twitter komunitas marah-marah. Emosi yang terdapat pada cuitan Twitter komunitas marah-marah yakni perasaan kesal, takut, terkejut, sedih, dan kecewa. Kesal merupakan reaksi tubuh jika dihadapkan oleh suatu hal yang dapat menimbulkan amarah. Kesal biasanya disimpan di dalam hati sehingga tidak dapat diutarakan melalui tuturan. Namun, tidak menutup kemungkinan seseorang dapat mengutarakannya melalui tuturan. Kemudian, takut merupakan reaksi tubuh jika dihadapkan oleh suatu hal yang menakutkan. Reaksi tubuh tersebut bertujuan untuk menghindari adanya sesuatu yang membahayakan. Selanjutnya, terkejut merupakan reaksi tubuh jika dihadapkan oleh suatu hal yang tidak terduga. Terkejut memiliki beberapa jenis di antaranya yakni takut, senang, dan sedih. Kemudian, sedih merupakan kondisi seseorang yang memunculkan perasaan duka dan pilu. Sedih dapat terjadi jika seseorang kehilangan seseorang ataupun sesuatu yang memiliki ikatan batin dengan dirinya. Selanjutnya, kecewa merupakan suasana di mana seseorang belum berhasil mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kecewa dapat menimbulkan perasaan sakit hati yang mendalam bagi penderitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati terhadap Munculnya Schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285-309.
- Adhani, F., & Faznur, L. S. (2022). Persepsi Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail: Kajian Psikolinguistik. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 136-143.

- Arifin, T. (2018). *Berani Jadi Pengusaha: Sukses Usaha dan Raih Pinjaman*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Azella, A. N., & Rosalina, S. (2022). Interferensi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Tayangan "Obrolan of the Day". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15-22.
- Bramantyo, B., Aryaputra, M. I., & Triwati, A. (2020). Formulasi Delik Zina dalam Rancangan KUHP. *Semarang Law Review*, 1(1), 16-29.
- Cahyani, R. W., Setyawan, I., Irma, C. N. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi pada Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(1), 65-72.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmawan, I., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 17-24.
- Darmiwati., & Syahfitri, T. (2021). Dampak Pinjaman Online bagi Masyarakat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1181-1186.
- Dutta, P., & Barman, A. (2020). *Cognitive Intelligence and Robotics: Human Emotion Recognition from Face Images*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. (cetakan ke-1).
- Hadziq, S. (2020). Pengaturan Tindak Pidana Zina dalam KUHP Dikaji dari Perspektif Living Law. *Lex Renaissance*, 4(1), 25-45.
- Hidayat, A., Azizah, N., & Ridwan, M. (2022). Pinjaman Online dan Keabsahannya Menurut Hukum Perjanjian Islam. *Jurnal Indragiri: Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 1-9.
- Jans-Beken, L., Lataster, J., Peels, D., Lechner, L., & Jacobs, N. (2018). Gratitude, Psychopathology and Subjective Well-Being: Results from A 7.5-month Prospective General Population Study. *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1673-1689.
- Morris, W. F. (2006). *Emotion and Anxiety: A Philosophic Inquiry*. USA: Xlibris Corporation.
- Najih, M. (2019). *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-din Ar-razi dalam Tafsir Mafatih Al-gaib*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (10th ed.)*. Boston, Mass: McGraw-Hill Higher Education.
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 209-221.
- Rakhmat, J. (2000). *Catatan Kang Jalal*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramadani, F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1-19.
- Santika, L., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 1-10.
- Sarasati, B., & Nurvia, O. (2021). Emosi dalam Tulisan. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 40-48.
- Solihat, I., & Devi, A. A. K. (2022). Bentuk Kosakata Emosi Kegembiraan Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 139-148.
- Steinberg, D. (1982). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharti, S., dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Tobing, C. P. R. L., & Wulandari, I. S. M. (2021). Tingkat Kecemasan bagi Lansia yang Memiliki Penyakit Penyerta Ditengah Situasi Pandemi Covid-19 di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat. *COPING: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 135-142.
- Usuli, N. T., Lasut, T. M. C., & Raming, R. R. (2022). Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 30.
- Waluyo, A. J. (2019). *Madanawedanatura*. (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).